

STUDI EKSPERIMENTAL EFEKTIVITAS MODIFIKASI PERILAKU UNTUK PENANGANAN GANGGUAN GAGAP

Sr. Stefani, S.Sp.S. *, Bonaventura Handoko Daeng **,
Sutyas Prihanto *

* Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

** Lab./UPF Ilmu Kedokteran Jiwa FK Unair/ RSUD Dr. Soetomo

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan sarana adaptasi manusia yang paling penting. Komunikasi bertujuan untuk memberi informasi, menghibur atau mempengaruhi perilaku manusia. Pada saat manusia berinteraksi dan saling mempengaruhi, maka terjadilah proses belajar, proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang (komunikasi) dan mekanisme penyesuaian diri seperti sosialisasi, permainan peran, identifikasi, dan sebagainya. Dengan berkomunikasi seseorang membentuk saling pengertian, mengikat persahabatan, menumbuhkan semangat hidup, memelihara cinta kasih, menyebarkan ilmu pengetahuan, memelihara kebudayaan, menanamkan norma-norma dan kehidupan religius dan sebagainya. Akan tetapi dengan berkomunikasi, individu juga dapat menumbuhkan benih permusuhan, menimbulkan perpecahan, menanamkan kebencian, menghambat pemikiran, memutarbalikkan kebenaran. Begitu pentingnya, begitu luasnya, dan begitu akrabnya komunikasi dalam kehidupan manusia, sehingga hampir semua aspek kehidupan manusia dipengaruhi olehnya. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa 70% waktu bangun manusia, digunakan untuk berkomunikasi.

Komunikasi juga sangat penting di dunia kerja, mengingat semakin pentingnya peran dunia kerja di bidang jasa/pelayanan umum. Karena itu, setiap orang ingin mempunyai kemampuan komunikasi yang efektif. Meskipun demikian banyak juga yang memiliki gangguan di dalam berkomunikasi secara verbal. Ada bermacam-macam bentuk gangguan cara berkomunikasi yang dialami seseorang, khususnya komunikasi dalam bentuk berbicara. Salah satunya adalah gagap atau *stuttering*.

Pada dasarnya gagap adalah gangguan irama bicara. Arieti (1969) mengatakan bahwa 1% dari penduduk dunia mengalami gangguan gagap, dan separuhnya adalah anak-anak. Gangguan gagap ini bisa dialami oleh semua lapisan masyarakat, tidak tergantung status sosial ekonomi, agama, ras ataupun inteligensi. Perbandingan penderita gagap menunjukkan bahwa ternyata laki-laki lebih banyak empat sampai delapan kali lipat dari pada perempuan. Ditemukan bahwa ada kecenderungan gangguan gagap bersifat familier. Johnson (1960), Andreans (1964), dan Arieti (1969) melaporkan bahwa gangguan gagap cenderung ditemukan pada keluarga yang 50% anggota keluarganya menderita gangguan gagap.